



Analisis Kesiapan Lembaga Profesi Akuntansi di Era Industri 4.0

Analysis of Readiness of Accounting Professional Institutions In The Industry 4.0

Bagus Andi Kriswoyo¹, Zul Azmi^{2*}, Siti Samsiah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Riau, Faculty of Economics and Business, Pekanbaru, Indonesia

*email: zulazmi@umri.ac.id

DOI: 10.37859/jae.v10i2.2279

Article Info

Article history:

Received: Oktober 2020

Accepted: November 2020

Published: Desember 2020

Keywords:

Education and Training System, Work Culture, Professional Ethics Klasifikasi

JEL Classification:

M40, M49

Abstract

The purpose of this research is to find out what factors affect the readiness of the accounting professional institutions, in this case the Indonesian Accounting Association (IAI) and how these factors affect the readiness of IAI as an accounting professional institution in facing and providing added value to accountants in the industrial era. 4.0. The factors identified and used in this research are mental revolution, education and training system, change in work culture, and basic principles of accounting profession ethics. The data was obtained through in-depth interviews with informants who were the administrators of IAI Riau Region. The analytical tool used in this study is the NVivo 12. The research results show that the mental revolution, education and training systems, changes in work culture, and basic principles of professional accounting ethics have prepared the IAI as an accounting professional institution in the face of and can provide added value to accountants in the industrial era 4.0.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kesiapan lembaga profesi akuntansi dalam hal ini Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) serta bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kesiapan IAI sebagai lembaga profesi akuntansi dalam menghadapi dan memberikan nilai tambah akuntan di era industri 4.0. Faktor-faktor yang diidentifikasi dan digunakan dalam penelitian ini adalah revolusi mental, sistem pendidikan dan pelatihan, perubahan budaya kerja, dan prinsip dasar etika profesi akuntan. Data diperoleh melalui indepth interview kepada informan yang merupakan pengurus IAI Wilayah Riau. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu QSR NVivo 12 plus. Hasil riset menunjukkan bahwa revolusi mental, sistem pendidikan dan pelatihan, perubahan budaya kerja, dan prinsip dasar etika profesi akuntan menyiapkan IAI sebagai lembaga profesi akuntansi dalam menghadapi dan dapat memberikan nilai tambah akuntan di era industri 4.0.

PENDAHULUAN

Era industri 4 merupakan era industri transisi. Era ini memberdayakan peran digitalisasi manufaktur pada jaringan suplai yang melibatkan integrasi informasi dari berbagai sumber dan lokasi untuk menggerakkan manufaktur dan distribusi secara fisik. Pemanfaatan sistem informasi terintegrasi tidak terbandung termasuk dalam konteks adaptabilitas akuntansi manajemen (Azmi, Nasution & Muda, 2020).

Era industri 4.0 memiliki lima prinsip yang memungkinkan setiap perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan berbagai skenario industri 4.0, diantaranya adalah: *Pertama*, Inter operabilitas; kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan manusia untuk terhubung dan saling berkomunikasi satu sama lain melalui media internet untuk segalanya (IoT) atau internet untuk khalayak (IoT). *Kedua*, Transparansi Informasi; kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan dunia fisik secara virtual dengan memperkaya model pabrik digital dengan data sensor. *Ketiga*, Bantuan Teknis; pertama kemampuan sistem bantuan untuk membantu manusia mengumpulkan data dan membuat visualisasi agar dapat membuat keputusan yang bijak. *Keempat*, kemampuan sistem siber-fisik untuk membantu manusia melakukan berbagai tugas yang berat, tidak menyenangkan, atau tidak aman bagi manusia. *Kelima*, Keputusan Mandiri; kemampuan sistem siber-fisik untuk membuat keputusan dan melakukan tugas semandiri mungkin sistem dan informasi (*standar dization of financial processes, systems, and information architecture*) (Rini, 2019).

Pada laporan berjudul *The Future of Jobs yang dirilis World Economic Forum (WEF) 2016*, ditekankan bahwa industri mulai beralih menggunakan rekayasa intelektual, mesin belajar (*machine learning*), transportasi otomatis, dan robotik sangat pintar sudah mulai mendominasi proses produksi hingga 2020. Urgensinya masyarakat Indonesia perlu paham mengenai revolusi industri 4.0 adalah masalah ketenaga kerjaan, harus ada *upgrade* keahlian dan keterampilan bagi penduduk Indonesia, masyarakat perlu segera mengganti keahliannya sesuai yang dibutuhkan oleh industri (*dilansir dari www.cnnindonesia.com*).

Dilansir dalam www.Liputan6.com Pemerintah tengah gencar mensosialisasikan *revolusi industri 4.0* di Indonesia. Guna mewujudkan industri generasi keempat ini pemerintah merancang peta jalan dengan nama Making Indonesia 4.0, yang mana berisi sejumlah inisiatif. Salah satu garis besar dari inisiatif tersebut adalah mempersiapkan tenaga kerja andal dan keterampilan khusus untuk bisa menerapkan teknologi terkini yang terus bergerak maju dan mengalami perubahan.

Menteri Keuangan menyampaikan bahwa *World Economic Forum* juga merilis 12 komponen untuk mengukur kesiapan suatu negara untuk masuk dalam era industri 4.0 dengan peringkatnya masing-masing pada tahun 2018 yang lalu. Peringkat Indonesia pada masing-masing komponen tersebut yaitu 48 untuk pembangunan institusi, 71 untuk infrastruktur, 50 untuk *ICT adoption*, 51 untuk *macro economic stability*, 95 untuk *health*, 62 untuk *skills*, 51 untuk *product market*, 82 untuk *labor market*, 52 untuk *financial system*, 8 untuk *market size*, 30 untuk *business dynamism*, dan 68 untuk *innovation capability*. Semuanya memerlukan program dan formula serta komitmen banyak pihak sehingga dibutuhkan kolaborasi untuk meningkatkan ranking Indonesia pada masing-masing komponen itu.

Menteri Keuangan juga menambahkan beberapa kebijakan fiskal untuk menunjang kesiapan Indonesia masuk dalam era industri 4.0 diantaranya adalah pembangunan infrastruktur digital terus dilanjutkan dengan melanjutkan pembangunan jaringan serat optik nasional palapa ring. Sampai saat ini, telah terealisasi sebanyak 35.280 km kabel laut dan 21.807 km kabel darat. Disamping itu, menurut Menteri keuangan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) juga diperlukan. Dalam hal ini Indonesia harus berupaya untuk

meningkatkan kesiapannya dalam aspek Sumber Daya Manusia (SDM), dan infrastruktur, agar tidak tertinggal (*dilansir dari www.kemenkeu.go.id*).

Berdasarkan *Readiness for the Future of Production Report " in World Economic Forum, Switzerland, 2018* dalam Suharman dan Murti, Hari Wisnu (2019) menyebutkan Indonesia berada di kelas negara *nascent countries* yang menunjukkan struktur produksi dan struktur ekonomi yang masih lemah. Malaysia dan Singapura berada di kelas *leading countries* bersama Amerika Serikat, Perancis, Republik Rakyat Tiongkok, Kerajaan Inggris, dan Jepang yang kuat struktur produksi dan struktur ekonominya. Kesiapan aspek produksi tidak terlepas dari kemampuan menguasai teknologi. Kekuatan dan sistem teknologi akan mempengaruhi posisi pelaku industri dalam persaingan bisnis industri manufaktur. Revolusi industri 4.0 memungkinkan penciptaan teknologi tinggi. Teknologi itu bertumbuh 10 kali lipat di dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini. Diperkirakan, hingga tahun 2020, sebanyak 5,1 juta pekerjaan akan hilang karena dilanda laju era disrupsi (Schwab dan Samans, 2016). Presiden RI, Joko Widodo mengingatkan tantang anindustri 4.0 menjadikan salah satunya persaingan semakin ketat dan kemampuan bisa runtuh. Hal ini, sama dengan profesi Akuntan setidaknya 15 juta pekerjaan akan lepas ke orang-orang teknologi pada tahun-tahun yang akan datang, 59% pemilik usaha kecil tidak akan membutuhkan lagi Akuntan dalam 10 tahun kedepan, konsep *reporting* analisis bisa mengalami perubahan & makanya profesi yang bisa tergantikan oleh ialah Akuntan (*Dilansir dalam www.ui.ac.id*).

Hal ini juga senada dengan Menteri Keuangan Sri Mulyani yang juga mengatakan dalam 5 tahun kedepan profesi jasa penilaian, akuntansi dan aktuaria akan digantikan oleh robot. Hal tersebut disampaikan dalam sambutan pada Ekspo Profesi Keuangan di Dhanapala, Kementerian Keuangan, Selasa (8/10/2019). Penggunaan *robotics* dan *data analytics (big data)* akan mengambil alih pekerjaan pekerjaan dasar yang dilakukan oleh para akuntan (mencatat transaksi, mengolah transaksi, dan memilah transaksi). Penggunaan ini akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pekerjaan. Banyak perusahaan besar telah mengembangkan teknologi ini, karena di dukung oleh standarisasi atas proses pengelolaan keuangan, standarisasi atas arsitektur sistem dan informasi (*standar dization of financial processes, systems, and information architecture*). Diprediksikan akuntansi berubah menjadi teknologi akunting berbasis "*big data*" termasuk didalamnya otomatisasi penjurnalan dan pembuatan laporan keuangan (*dilansir dari www.kabarbisnis.com*).

Profesi akuntan dalam revolusi industri 4.0 yang berkembang dengan pesat perlu melakukan tindakan untuk bisa bertahan dalam menghadapi tantangan dan memberikan nilai tambah. Dilansir dalam www.kemenkeu.go.id, Wakil Menteri Keuangan Mardiasmo berbagi lima saran agar profesi akuntan dapat tetap relevan bahkan memberikan nilai tambah bagi penggunanya di era revolusi industri 4.0. Saran yang diberikannya yaitu *pertama*, memperkuat keahlian akuntansi sebagai *core competency*. *Kedua*, menjaga nilai dan standar etika yang tinggi (integritas) serta tidak mengizinkan *fraud*. *Ketiga*, memperluas pengetahuan terkait teknologi informasi, komunikasi dan manajemen. *Keempat*, mampu menyederhanakan permasalahan dan memberikan solusi (*professional judgment*) bagi para penggunanya bukan hanya melakukan pekerjaan pencatatan, pengolahan, dan pemilahan transaksi. *Kelima*, menjaga kepercayaan (*trust*) dalam memberikan saran (*professional judgment*) bagi para penggunanya. Perubahan dalam organisasi merupakan isu penting, perubahan dapat memberikan kesempatan bagi organisasi untuk meningkatkan kinerja dari yang sebelumnya. Banyak hal yang dapat menjadi penyebab sebuah organisasi akan berubah, diantaranya adalah karena perusahaan atau organisasi perlu untuk merespon terhadap lingkungan yang selalu berubah (*dilansir dari www.sis.binus.ac.id*)

IAI merupakan wadah yang mewakili profesi akuntan Indonesia secara keseluruhan, baik yang berpraktik sebagai akuntan sektor publik, akuntan sektor privat, akuntan pendidik, akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pajak, akuntan forensik, dan lainnya. IAI sebagai lembaga profesi akuntansi yang menghimpun potensi akuntan Indonesia untuk menjadi penggerak pembangunan nasional dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Mengembangkan dan mendayagunakan potensi akuntan Indonesia sehingga terbentuk suatu cipta dan karya akuntan Indonesia untuk di darmabaktikan bagi kepentingan bangsa dan negara, dan Memberikan wadah komunikasi yang menjembatani berbagai latar belakang tugas dan bidang pengabdian akuntan untuk menjalin kerjasama yang bersifat sinergi secara serasi, seimbang, dan selaras (*dilansir dari www.iaiglobal.or.id*). Dikutip dalam www.ui.ac.id, Departemen Akuntansi FEB UI bekerjasama dengan Organisasi Mahasiswa Studi Profesionalisme Akuntansi (SPA) menggelar Kuliah Umum bersama Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). IAI menyiapkan Akuntan Profesional Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dengan memberikan ujian CA mencakup mata ujian sistem informasi dan pengendalian internal dengan kondisi kekinian (teknologi & proses bisnis yang relevan) sehingga diharapkan dapat membekali Akuntan.

Syarat menjadi Akuntan Profesional haruslah mempunyai sertifikasi & lulus ujian CA, *experience*, pendidikan profesional berkelanjutan, standar profesi, mempunyai *ethics*, dan terlibat/berkontribusi dalam anggota asosiasi profesi. Suwardana (2017) menyebutkan kunci keberhasilan memasuki revolusi industri 4.0 adalah revolusi mental demi perbaikan karakter bangsa. Struktur mental yang terbangun atas tiga hal yaitu: Pertama, cara berpikir (*mindset*); kedua cara meyakini (*transendental value*); ketiga cara bersikap (*behavioral approach*). Dari tiga tahapan ini lah mentalitas baik terwujud dalam bentuk perilaku. Revolusi mental adalah gerakan bersama menyadarkan diri betapa pentingnya meningkatkan kompetensi diri melalui pendidikan dan meningkatkan potensi diri melalui pelatihan. Sihite (2018) menyebutkan tiga strategi mewujudkan SDM yang berdaya saing tinggi di era revolusi industri 4.0 yakni: *Pertama*, Peningkatan kompetensi SDM. Peningkatan kompetensi SDM adalah melalui peningkatan pendidikan dan keterampilan SDM. *Kedua*, Sistem pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi frekuensi pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan kualitas SDM. Pengembangan ini ditujukan untuk membekali SDM supaya dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan SDM di era revolusi industri 4.0. *Ketiga*, Perubahan budaya kerja.

Berdasarkan masalah dan uraian di atas, bagaimana sesungguhnya peran IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dalam menghimpun potensi profesi akuntan dalam menghadapi dan memberikan nilai tambah pada revolusi industri 4.0 yang penuh dengan perubahan yang sangat cepat, fundamental dengan merubah pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Apakah langkah yang telah dilaksanakan menjurus pada kesiapan IAI dalam menghadapi revolusi industri 4.0 menanamkan kepercayaan diri dan keyakinan IAI dalam menyiapkan akuntan professional menghadapi masa depan.

IAI (Ikatan Akuntan Indonesia)

Ikatan Akuntan Indonesia yang selanjutnya disebut IAI, adalah organisasi profesi yang menaungi seluruh Akuntan Indonesia. Sebutan IAI dalam Bahasa Inggris adalah *Institute of Indonesia Chartered Accountants*. IAI menjadi satu-satunya wadah yang mewakili profesi akuntan Indonesia secara keseluruhan, baik yang berpraktik sebagai akuntan sektor publik, akuntan sektor privat, akuntan pendidik, akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pajak, akuntan forensik, dan lainnya. IAI didirikan pada tanggal 23 Desember 1957 dengan

dua tujuan yaitu: Membimbing perkembangan akuntansi serta mempertinggi mutu pendidikan akuntan; dan mempertinggi mutu pekerjaan akuntan. Ikatan Akuntan Indonesia bertanggung jawab menyelenggarakan ujian sertifikasi akuntan profesional (ujian *Chartered Accountant - CA Indonesia*), menjaga kompetensi melalui penyelenggaraan pendidikan profesional berkelanjutan, menyusun dan menetapkan kode etik, standar profesi, dan standar akuntansi, menerapkan penegakan disiplin anggota, serta mengembangkan profesi akuntan Indonesia. IAI merupakan anggota *International Federation of Accountants (IFAC)*, organisasi profesi akuntan dunia yang merepresentasikan lebih 3 juta akuntan yang bernaung dalam 170 asosiasi profesi akuntan yang tersebar di 130 negara. Sebagai anggota IFAC, IAI memiliki komitmen untuk melaksanakan semua standar internasional yang ditetapkan demi kualitas tinggi dan penguatan profesi akuntan di Indonesia. IAI juga merupakan anggota sekaligus pendiri *ASEAN Federation of Accountants (AFA)*. Saat ini IAI menjadi sekretariat permanen AFA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini penelitian yang digunakan yakni penelitian *phenomenology*. Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan peristiwa pada manusia yang secara sistematis mencari penjelasan untuk arti dan esensi suatu fenomena dan di desain untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman kehidupan manusia (Azmi, et.al., 2018).

Fenomena-fenomena yang terjadi atau realita yang ada di lapangan penelitian, yang berkaitan dengan kesiapan IAI dalam menghadapi berbagai perubahan serta disrupsi yang terjadi di era industri 4.0. Penelitian ini dilakukan di IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) Wilayah Riau. Data dikumpulkan menggunakan metode *indepth interview* dengan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan *indepth* atau eksplorasi kepada pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan berupa tanya jawab. Salah seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan yang dikehendaki sampai tujuan wawancara selesai. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari informan sebagai subyek penelitian itu sendiri. Tujuannya untuk mengetahui apa yang menjadi rencana atau pikiran seseorang, pengumpulan data yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data, lalu peneliti mengecek keabsahan data dengan melakukan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Untuk membantu menganalisis data digunakan aplikasi bantu. NVivo dapat membantu mengatur berbagai data yang tidak terstruktur dan sangat bervariasi. Melalui *software* ini, peneliti dapat secara efektif dan efisien dalam proses transkripsi hasil wawancara yang berupa rekaman audio atau video karena proses transkripsi dapat dilakukan dalam satu program, tanpa harus membuka program yang berbeda secara bersamaan dalam melakukan transkripsi, seperti Windows Media Player untuk memutar video dan Office Words untuk mengetik hasil transkripsi. Peneliti dapat mendengarkan rekaman sekaligus melakukan transkrip dalam *software* QSR NVivo. Selain itu, melalui *software* ini peneliti dapat melakukan koding data secara manual atau otomatis; menentukan tema dan sub tema berdasarkan data; membuat keterangan terhadap semua data demografis partisipan; melakukan analisis isi teks dengan *Text Search Query*; membuat analisis hubungan; mengetahui dengan cepat kata-kata utama yang paling sering muncul dalam data melalui *Word Frequency Query*; mempresentasikan hasil analisis data dalam bentuk grafik, diagram pohon, diagram perbandingan tema berdasarkan latar belakang partisipan; memasukkan

artikel referensi, catatan lapangan, serta anotasi bibliografi. (Sutrisno, Muhtarom, & Murtianto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan terhadap pengurus IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) Wilayah Riau yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang terdiri dari Pengurus Inti, Bidang-bidang, dan Perwakilan Kompartemen yaitu ketua, sekretaris, bidang profesi disiplin dan etika profesi, bidang profesi akuntan publik, kompartemen akuntan pajak, kompartemen akuntan KJA, dan lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan ditemukan beberapa poin yang menjelaskan pentingnya revolusi mental untuk menunjang kesiapan akuntan di era 4.0. Hasil penelusuran menggunakan text search query memberikan gambaran word tree pada tiap nodes yang menggambarkan upaya perubahan yang konsisten dilakukan dengan selalu mengupgrade pengetahuan akuntan melalui pelatihan berkelanjutan. Upaya responsif dilakukan dalam menanggapi dampak ketidak pastian saat pandemic covid 19 sebagai berikut: *“...Karna era industri 4.0 dijabarkan dengan kemajuan teknologi dan informasi yang cepat dan berakhir ke big data. Nah, maugak mau sebagai personal yang terlibat di profesi harus mengupgrade dirinya supaya bisa memenuhi kemauan industri 4.0. jadi semua akuntan harus mengupgrade dirinya untuk teknologi itu harus. Apalagi dengan pandemi seperti ini mau gak mau teknologi harus diterapkannya teknologi. Jadi gak ada tu akuntan yang gak upgrade dirinya, itu nanti ketinggalan sendiri. Jadi harus. Karna akuntan secara kenyataan pekerjaan itu menyentuh teknologi. Sekarang berbica tentang laporan keuangan, sudah jarang sekali laporan keuangan perusahaan yang manual, walaupun belum pakai aplikasi akuntansi, setidaknya sudah memakai exel dan itu pun sudah menyentuh teknologikan. Jadi IAI itu rutin mengadakan PPL dengan mengarahkan keindustri 4.0 jadi artinya setiap PPL yang kita lakukan biasanya isu-isu terbaru misal IAI mengeluarkan SAK tentangapa, termasuk SAK tentang pandemi pun kita juga ada PPLnya. Otomatis PPL di pandemi pasti tentang teknologi. Tapi semenjak pandemi tidak rutin tiap bulan, tapi untuk webinar rutin...”* (HI-IA).

“...IAI bekerja by sistem, otomatis jika ingin dipakai terus, ingin eksistensinya terus ada. Tentu harus melek IT (Informasi dan Teknologi) lalu kemudian IAI paling ketat dalam hal pelatihan untuk menjaga kompetensi. Di IAI sekarang setiap bulan ada PPL (Pendidikan Profesional Berkelanjutan) dengan topik-topik kekinian yang memang menyadarkan siprofesi dan anggota IAI, kita harus siap mental terhadap revolusi (perubahan). Ini besok tanggal 03 Agustus 2020 kita ada mengadakan pelatihan mengenai kesiapan kita dalam hal perubahan PSAK 45 ke ISAK 35 nah itu kan artinya kita menyiapkan kompetensinya otomatis juga menyiapkan mentalnya bahwa ada perubahan ni. Jadi menurut saya memang IAI sangat siap sekali dalam perubahan-perubahan yang terjadi di era industri 4.0 dengan revolusi mental...” (JW-IA)

Berdasarkan jawaban informan yang serupa, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar etika profesi akuntansi mempengaruhi kesiapan IAI dengan meningkatkan peran akuntan profesional dalam menjaga integritas perekonomian yang semakin komprehensif dan holistik. Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis selanjutnya dapat dikategorikan atau muncul sub tema penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Tema dan Sub-tema penelitian

Tema	Sub-tema
Revolusi Mental	<ul style="list-style-type: none"> • Program PPL (Pendidikan Profesional Berkelanjutan) • Ujian Chartered Accountant
Sistem Pendidikan dan Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Program PPL (Pendidikan Profesional Berkelanjutan)
Perubahan Budaya Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Prakarsa 6.1

PPL (Pendidikan Profesional Berkelanjutan) adalah kegiatan belajar terus menerus (*Continuous learning*) yang harus ditempuh oleh akuntan agar senantiasa dapat memelihara, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesionalnya. Akuntan profesional harus selalu meng *update* keilmuan dan pengetahuan tentang standar akuntansi terbaru agar selalu bisa memenuhi tuntutan publik pengguna jasa. Dinamika akuntansi yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, menuntut para akuntan profesional untuk tetap bisa menjaga profesionalismenya. Dengan profesi yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan (berevolusi), *Open minded* bahwa pentingnya meningkatkan kompetensi di era disrupsi, memudahkan IAI untuk memenuhi tujuan pendirian IAI sebagai organisasi profesi yang membimbing perkembangan akuntansi serta mempertinggi mutu pendidikan dan pekerjaan akuntan dalam rangka menyiapkan akuntan profesional menghadapi masa depan.

IAI pada era industri 4.0 memiliki tuntutan pada SDM dengan karakteristik bergerak secara lebih cepat, kegiatannya bersifat proaktif, mengejar daya saing, anggotanya lebih tekun bekerja dan anggotanya harus lebih giat berusaha. Dalam teori adaptasi John W. Bennett dimana *Adaptive Behaviour* (Adaptasi Perilaku) mengarahkan pada penyesuaian lingkungan (Puguh et al., 2016). Industri 4.0 dengan segala perubahan yang fundamental, kemajuan teknologi, komunikasi dan internet, mengubah budaya kerja IAI menjadi lebih efektif dan juga efisien. IAI menginisiasi Prakarsa 6.1: Menguasai Perubahan, Menyiapkan Masa Depan yang telah disetujui Kongres XIII IAI pada tanggal 13 Desember 2018 sebagai program strategis dan bentuk respon atas berbagai dinamika yang terjadi. Enam inisiatif yang diformulasikan menjadi Prakarsa 6.1: Menguasai Perubahan, Menyiapkan Masa Depan merupakan langkah aksi yang secara simultan dimaksudkan untuk menyiapkan profesi akuntan Indonesia menghadapi tantangan dinamika global. Prakarsa 6.1 merupakan refleksi 61 tahun pendirian IAI pada 23 Desember 1957, dimana IAI didirikan untuk membimbing perkembangan akuntansi serta mempertinggi mutu pendidikan dan pekerjaan akuntan Indonesia. Prakarsa 6.1 terdiri dari 6 (enam) langkah aksi untuk 1 (satu) tujuan umum yang akan dijalankan DPN IAI periode 2018-2022 untuk memastikan profesi akuntan Indonesia bisa mengikuti arus global. 6 (Enam) langkah Aksi Prakarsa 6.1 sebagai berikut:

1. Membekali akuntan dengan keahlian dan kompetensi multidisipliner, kemampuan *meta analytical*, dan *social skill*. Diarahkan pada penataan keanggotaan, profesionalisme, dan kompetensi anggota IAI untuk bersaing dalam dinamika ekonomi global.
2. Menyesuaikan kurikulum pendidikan akuntansi dan pendidikan profesi yang mengakomodir perkembangan teknologi dan disrupsi bisnis. Mengedepankan pada kualitas pendidikan dan riset akuntansi dan peran krusialnya dalam menciptakan calon-calon Akuntan Profesional yang akan mengisi pos-pos penting dalam periode disrupsi ekonomi.
3. Menjadi ujung tombak *rejuvenating the profession* (penyegaran kembali profesi Akuntan) sehingga profesi Akuntan mampu menguasai perubahan *massive* yang terjadi. Memastikan keterlibatan IAI dalam menciptakan *thought leadership*, *Knowledge Center*, *Aspiring Professional Accountant* (APA), *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Information Communication Technology* (ICT).
4. Aktif mengampanyekan profesi Akuntan sebagai *agent of trust* penjaga integritas laporan keuangan dengan program peningkatan *image building*, pelaporan keuangan dan standar profesi, praktik sektor publik. Program itu dicapai melalui program strategis dengan aktif mengampanyekan profesi akuntan sebagai *agent of trust* penjaga integritas laporan keuangan. Sebagai *agent of trust*, IAI sebagai tempat bernaungnya para akuntan

profesional diharapkan mampu menjaga integritas perekonomian dan memastikan ekonomi Indonesia berada pada level yang seharusnya.

5. Bekerja secara aktif bersama dengan pemangku kepentingan lainnya untuk mengukuhkan integritas dan etika profesi dalam praktik keprofesian Akuntan di Indonesia.
6. Mewujudkan perlindungan hukum profesi Akuntan, pengguna jasa akuntan profesional, serta pengguna laporan keuangan. Ini merupakan salah satu prakarsa krusial karena terkait dengan rencana memajukan Undang-Undang Pelaporan Keuangan (UUPK), penegakan disiplin, dan *roadmap* KJA.

Pengembangan SDM merupakan kegiatan memelihara dan meningkatkan kompetensi profesi dan anggota IAI guna membekali akuntan menghadapi masa depan. Selain mengikuti perkembangan teknologi informasi, seorang akuntan di era serba digital ini sudah seharusnya mampu beradaptasi dengan teknologi dan mampu melengkapi dirinya dengan berbagai pengetahuan. Seiring tuntutan teknologi dan persaingan ketat di era industri 4.0, maka kompetensi profesi harus dapat dioptimalkan melalui pendidikan dan pelatihan. Untuk memenuhi tujuan pendirian IAI sebagai organisasi profesi yaitu membimbing perkembangan akuntansi serta mempertinggi mutu pendidikan dan pekerjaan akuntan, Sistem Pendidikan dan Pelatihan menyiapkan IAI di era industri 4.0 sebagai lembaga satu-satunya yang menaungi akuntan di Indonesia. IAI menyiapkan dan membekali akuntan dengan mengadakan PPL (Pendidikan dan Profesional Berkelanjutan) rutin dengan topik-topik kekinian dan Ujian *Chartered Accountant* (CA). PPL (Pendidikan dan Profesional Berkelanjutan) diadakan guna untuk *upgrade* kompetensi profesi terhadap perubahan yang terjadi baik akibat perkembangan teknologi maupun disrupsi bisnis. PPL berupa *workshop*, seminar, kursus maupun *training*. Dalam rangka menjaga profesionalisme para akuntan, Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 25/PMK.01/2014 tentang akuntan beregister negara mewajibkan akuntan profesional mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) yang diselenggarakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan institut lain yang diakui. Langkah ini sejalan dengan ketentuan *International Federation Of Accountants* (IFAC) dan *best practice* yang diterima secara global. Dalam pasal 16 PMK 25/PMK.01/2014 antara lain menyebutkan, PPL dapat ditempuh melalui kegiatan PPL yang diselenggarakan oleh IAI, PPPK, dan pihak lain yang diakui oleh IAI atau PPPK. Akuntan wajib mengikuti PPL paling sedikit berjumlah 30 (tiga puluh) satuan kredit PPL (SKP) setiap tahun. Sebagai anggota *International Federation of Accountants* (IFAC), IAI mewajibkan 120 SKP bagi setiap Akuntan selama 3 (tiga) tahun. Selain itu, IAI menyiapkan “*Chartered Accountant* (CA) Tentukan Kesuksesanmu!” guna membekali akuntan di era industri 4.0. Kualifikasi ini ditetapkan untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada profesi akuntan, memberikan perlindungan terhadap pengguna jasa akuntan, serta mempersiapkan akuntan Indonesia menghadapi tantangan profesi dalam perekonomian global.

Berikut program IAI untuk terwujudnya integritas dan etika dalam praktik keprofesian akuntan Indonesia yang dijaga dan ditegakkan secara konsisten dan berkelanjutan:

1. Memutakhirkan Kode Etik dan Standar Profesi Jasa Akuntan (SPJA) mengikuti perkembangan terkini standar yang dikeluarkan IFAC.
2. Memastikan ketaatan *Statements Membership Obligations* (SMOs)
3. Bersinergi dengan regulator, asosiasi profesi local dan internasional dalam menegakkan integritas dan etikaprofesi.

Efektif tanggal 1 Juli 2020, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berkolaborasi dengan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI) sesuai dengan Nota Kesepahaman antara IAI, IAPI, dan IAMI tentang Kerjasama Pengembangan Profesi Akuntan di Indonesia yang didukung oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan. Tujuannya supaya terjadi sinergi antar organisasi

profesi akuntan dan menciptakan keseragaman ketentuan etika bagi seluruh akuntan di Indonesia.

Sebelumnya, ketiga asosiasi ini bekerja sendiri-sendiri menyusun kode etik yang berlaku untuk anggotanya saja. Sangat mungkin terjadi suatu individu menjadi anggota lebih dari satu asosiasi. Dengan berlakunya kode etik yang sama, maka ketiga asosiasi ini dapat bersinergi untuk mendorong anggotanya menjadi akuntan profesional yang menjunjung tinggi etika keprofesiannya. IAI juga Memastikan ketaatan *Statements Membership Obligations* (SMOs) IFAC terkait kode etik dan integritas profesi akuntan, dengan demikian diharapkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi akan semakin meningkat. Ciri pembeda profesi akuntansi adalah kesediaannya menerima tanggung jawab untuk bertindak bagi kepentingan publik. Tanggung jawab Akuntan tidak hanya terbatas pada kepentingan klien individu atau organisasi tempatnya bekerja. Oleh karena itu, Kode Etik memungkinkan Akuntan untuk memenuhi tanggung jawab mereka untuk bertindak dalam melindungi kepentingan publik.

Lima prinsip dasar etika untuk Akuntan adalah:

- a. Integritas. Bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
- b. Objektivitas. Tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.
- c. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, untuk:
 - i. Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
 - ii. Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.
- d. Kerahasiaan. Menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.
- e. Perilaku Profesional. Mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang diketahui oleh Akuntan mungkin akan mendiskreditkan profesi Akuntan.

PENUTUP

Revolusi mental berpengaruh terhadap kesiapan IAI sebagai lembaga profesi akuntansi dalam menghadapi dan memberikan nilai tambah akuntan di era industri 4.0. Revolusi mental mempengaruhi kesiapan IAI dengan program PPL (Pendidikan Profesional Berkelanjutan) sebagai bentuk responsif dari perubahan yang terjadi dan upaya menyiapkan mental profesi terhadap berbagai perubahan dan membuka penglihatan profesi bahwa mereka harus meningkatkan kompetensi diri dengan pelatihan maupun pendidikan berkelanjutan. Perubahan budaya kerja berpengaruh terhadap kesiapan IAI sebagai lembaga profesi akuntansi dalam menghadapi dan memberikan nilai tambah akuntan di era industri 4.0. Perubahan budaya kerja mempengaruhi kesiapan IAI dengan budaya yakerja yang mengikuti perkembangan teknologi, perkembangan ekonomi dan juga bisnis sehingga program-program IAI merespon kebutuhan di era industri 4.0. IAI menginisiasi Prakarsa 6.1: Menguasai Perubahan, Menyiapkan Masa Depan yang telah disetujui Kongres XIII IAI pada tanggal 13 Desember 2018 sebagai program strategis dan bentuk respon atas berbagai dinamika yang terjadi di era industri 4.0. Sistem pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap kesiapan IAI. Sistem pendidikan dan pelatihan mempengaruhi kesiapan IAI dengan mengadakan PPL (Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan) rutin dengan topik-topik kekinian dan Ujian *Chartered Accountant* (CA). PPL (Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan) diadakan guna untuk *upgrade* kompetensi profesi terhadap perubahan yang terjadi baik akibat perkembangan teknologi maupun disrupsi

bisnis. PPL berupa *workshop*, seminar, kursus maupun *training*. Sedangkan CA dibangun dengan mengutamakan integritas dan profesionalisme yang akan menjadi bekal berharga bagi akuntan Indonesia dalam menghadapi persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Z., Nasution, A.A., & Muda, I., 2020. Information system integration, knowledge management and management accounting adaptability, *ICOSTEER 2018 research in industry 4.0*, p. 1887-1894.
- Azmi, Z., Nasution, A.A., & Wardayani, 2018. Memahami penelitian kualitatif dalam Akuntansi, *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol.11 (1), pp. 159-168.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2020. Kode etik akuntan Indonesia, Jakarta
- Puguh, D.R., Amaruli, R.J., & Utama, M.P., 2016. Strategi adaptasi ekonomi nelayan bugis Batu lawang kemujan Karimun jawa, *Jurnl sejarah Citra Lheka*, Vol.1(1), hal. 56-68.
- Rini, Yeni Tata. 2019. Mengurai Peta Jalan Akuntansi Era Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi* Vol. 7 No. 1 tahun 2019 Hal. 58-68
- Sihite, Mislan. 2018. Peran Kompetensi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berdaya Saing Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0: Suatu Tinjauan Konseptual. *Jurnal Ilmiah Methonomi*. Vol. 4 No. 2 tahun 2018 Hal.145-159
- Sutrisno, Muhtarom, & Murtianto. 2017. Thinking Process of Students with High-Mathematics Ability (A Study on QSR NVivo 11-Assisted Data Analysis.*International Journal of Applied Engineering Research* Vol. 17 No. 12 tahun 2017 Hal 6934-6940
- Suwardana, Hendra. 2017. Revolusi 4.0 BerbasisRevolusi Mental. *Jurnal JATI UNIK* Vol. 1 No 2 tahun 2017 Hal. 102-110
- www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190220125959-92-371114/bahaya-laten-revolusi-industri-40-itu-bernama-disrupsi-sdm. Bahaya Laten Revolusi Industri 4.0 itu bernama Disrupsi SDM. Diakses pada 20 Februari 2020
- www.iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-1092=iai-inisiasi-respon-akuntan-hadapi-revolusi-industri-40. IAI Inisiasi Respon Akuntan Hadapi Revolusi Industri 4.0. Diakses pada 29 Februari 2020
- www.iaiglobal.or.id/v03/tentang_iai/tentang-iai. Tentang IAI. Diakses pada 14 November 2019
- www.iaiglobal.or.id/http://iaiglobal.or.id/v03/CA/menjadi-CA#. Menjadi Akuntan Profesional (CA). Diakses pada 14 November 2019
- www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-5-saran-wamenkeu-agar-profesi-akuntan-tidak-tergerus-revolusi-industri-40/. Ini 5 Saran Wamenkeu Agar Profesi Akuntan Tidak Tergerus Revolusi Industri 4.0. Diakses pada 06 Maret 2020
- www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/tantangan-indonesia-dalam-menghadapi-revolusi-industri-40/. Tantangan Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Diakses pada 29 Februari 2020
- www.kominfo.go.id/content/detail/5932/revolusi-mental-%20membra%20%20ngun-jiwa-merdeka-menuju-bangsa-besar/0/artikel_gpr. Revolusi Mental: Membangun Jiwa Merdeka Menuju Bangsa Besar. Diakses pada 24 April 2020.
- www.liputan6.com/bisnis/read/4081473/sri-mulyani-profesi-akuntan-publik-bakal-digantikan-robot. Sri Mulyani: Profesi Akuntan Publik Bakal Digantikan Robot. Diakses pada 14 November 2019
- www.liputan6.com/bisnis/read/4132516/siapkah-indonesia-hadapi-revolusi-industri-40. Siapkah Indonesia Hadapi Revolusi Indutri 4.0?. Diakses pada 20 Februari 2020
- www.sis.binus.ac.id/2016/08/09/mengelola-perubahan-dalam-suatu-organisasi/. Mengelola Perubahan Dalam Suatu Organisasi. Diakses pada 11 Juni 2020
- www.ui.ac.id/ini-yang-harus-disiapkan-oleh-profesi-akuntan-untuk-menghadapi-revolusi-industri-4-0/. Ini yang Harus Disiapkan Oleh Profesi Akuntan untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Diakses pada 14 November 2019